

# JENDER DAN PEMBANGUNAN

(Dra. Eny Boedi Orbawati, M.Si)

## Abstract

*In every part of the world, including Indonesia, women are still left behind in various aspects of development and life. Women are still facing many kinds of problems concerning their own selves, their families (children, husband, parents in law), their social environments, and other problems in all their lives. Generally, people will say that women are born to be wives, to be mothers and to be society members. Gender is a term that always 'fits' to the nature of men and women. The characteristic, then, exists because of other people. In other words, the characteristic of men and women is constructed socially and culturally. Social construction has created different roles of men and women which has created unfairness such as the distribution of works, resources and utilities, human rights, culture, and religions. Women empowerment is recently an appropriate choice in implementing gender-oriented development in order to increase people's welfare, to all women and men equally, harmonically, and fairly.*

Kata kunci : Jender, Pembangunan

## I. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk perempuan saat ini menempati urutan yang lebih banyak dari laki-laki. Namun demikian jumlah yang lebih besar tersebut belum tentu menjamin posisi, status dan perannya yang lebih baik. Bahkan sebaliknya fakta menunjukkan bahwa perempuan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia mengalami ketertinggalan di berbagai bidang pembangunan dan kehidupan.

Di Indonesia masalah pembangunan manusia seutuhnya tidak dapat terlepas dari pembicaraan mengenai pembangunan perempuan. Pada pembangunan yang berkelanjutan adalah sangat tepat dan strategis keputusan politik pemerintah yang menetapkan wanita sebagai mitra sejajar pria, seperti yang tercantum dalam GBHN 1993. Dengan dikukuhkannya Inpres No. 5 / 1995 diharapkan juga akan semakin memperkuat upaya peningkatan peranan wanita agar mempunyai kedudukan yang sejajar, sehingga kesenjangan jender (laki-laki - perempuan) yang selama ini dirasakan dan menjadi masalah bagi kaum wanita akan dipersempit bahkan dihilangkan.

Pembicaraan mengenai peningkatan peranan wanita sudah cukup lama dimulai, paling tidak sejak maraknya pendirian Pusat Studi Wanita di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta sejak akhir tahun 1990-an. Juga pada Kabinet Persatuan pun upaya secara institusi diperkuat dengan

penggantian nama Meneg UPW menjadi Menteri Negara Pemberdayaan Wanita, sebagai penegasan dan peranan wanita menjadi pemberdayaan wanita. Kenyataan dalam masyarakat benarkah upaya-upaya pemberdayaan wanita telah dilakukan secara sungguh – sungguh simultan dan berkesinambungan atautkah justru terjadi "pemerdayaan wanita"? Hambatan yang ada memang sangat banyak, namun demikian hambatan tidak akan sirna tanpa upaya yang nyata.

Tulisan ini mencoba untuk membahas hal yang berkaitan dengan berbagai masalah perempuan, sex, jender, peran jender, beberapa upaya pemberdayaan perempuan

## II. PENGERTIAN SEX DAN JENDER

Pada kenyataannya wanita banyak mengalami masalah dalam kehidupannya, baik itu yang berkaitan dengan dirinya, keluarganya (anak, suami, mertua), lingkungan sosial maupun berbagai masalah sepanjang kehidupannya. Secara awam orang sering mengatakan bahwa bolehlah wanita menjadi apa saja asal tidak meninggalkan kodratnya sebagai ibu, sebagai istri dan sebagai anggota masyarakat. Benarkah itu semua adalah kodrat perempuan?

Kodrat adalah sesuatu pemberian Allah SWT yang diberikan kepada manusia yang tidak dapat diubah oleh teknologi yang paling canggih sekalipun. Hal yang kodrati pada perempuan adalah apa yang dimiliki oleh perempuan dan tidak dapat dipertukarkan dengan kaum laki-laki. Ketika kita membicarakan kodrat inilah kita mengenal istilah seks atau jenis kelamin yaitu *kodrat Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan dan tidak dapat diubah oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan meskipun teknologi kedokteran telah maju dengan pesat*

Dari istilah, Seks atau jenis kelamin inilah akhirnya kita mengenal ada jenis kelamin secara kodrati, tetapi ada pula jenis 'kelamin' secara kultural atau psikologis yang disebut jender. *Jender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya atau sering disebut kodrat budaya.* Pengertian jender adalah sifat yang "melekat" pada wanita dan pria. Sifat itu terbentuk karena memang dibentuk oleh orang lain. Dengan kata lain sifat yang melekat pada pria dan wanita dibentuk secara sosial maupun budaya. Sifat wanita dan pria itu memang dikehendaki dan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat di tempat itu dan pada waktu itu. Dengan demikian sifat perbedaan tempat. Jender bukanlah sifat bawaan atau pemberian (given) dari Allah SWT. Oleh karena itu selain berubah juga dapat dipertukarkan antara wanita dan pria.

## III. KETIDAKADILAN JENDER

Ketidakadilan jender terwujud dalam hal-hal sebagai berikut :

1. **Marginalisasi.** peminggiran peran kaum perempuan ; kaum perempuan dianggap sebagai warga masyarakat kelas dua. Perempuan sendiri cenderung enggan menjadi nomor satu, karena

takut dijaui atau dicela kaum laki-laki (*cinderella complex*). perempuan lebih memilih menjadi sub ordinat laki-laki.

2. **Stereotipi.** Masyarakat mempunyai norma tertentu tentang perempuan yang ideal yaitu *feminim*, sementara laki-laki adalah *maskulin*, padahal terjadi pada kenyataannya setiap orang memiliki dua karakteristik sekaligus (*androgyn*), yaitu *feminim* sekaligus *maskulin*. Dalam kehidupannya sebagai suatu stereotipi, perempuan diharapkan menjadi figur yang *feminim* : lembut, halus, teliti, rapi, patuh, taat cantik, cermat, dsb, sementara laki-laki diharapkan menjadi figur yang *maskulin* : gagah, perkasa, gentlemen, kuat, cerdas, kasar, memimpin, macho, dsb. Padahal secara psikologis, orang yang androgen secara seimbang, memiliki banyak kelebihan - seperti harga diri yang lebih tinggi, kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif, dan lebih fleksibel. Dalam setiap individu besarnya kadar feminitas maupun maskulinitas sangat variatif antara satu orang dengan orang lain.
3. **Beban Ganda.** Pembagian kerja di dunia domestik untuk perempuan sementara laki-laki di sektor publik, sehingga ketika perempuan pergi ke sektor publik ada beban ganda yang disandangnya. Beban ganda ini sebagian besar dijalani oleh kaum perempuan sementara semestinya ada juga beban ganda untuk kaum laki-laki, karena memang pekerjaan domestik bukanlah kodrat perempuan.
4. **Kekerasan.** Perempuan dengan fungsi reproduksinya sering mengalami kekerasan di tempat kerja atau bahkan di dalam rumah tangga sendiri. Mulai dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. Juga kekerasan yang dilakukan individu, institusi maupun negara. Dalam rumah tangga perempuan dianggap tidak produktif, sehingga harus menuruti kemauan laki-laki si pencari nafkah utama, padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Dalam dunia publik, perempuan yang haid, mengandung, melahirkan, menyusui sering tidak memperoleh haknya secara wajar. Bahkan sering mengalami intimidasi untuk dikeluarkan. Sementara dalam tingkat negara, kadang kekerasan yang diderita perempuan sering tidak tampak di mata publik karena terjadi di sektor domestik. Kadang perempuan yang mengalami tindak kekerasan dipersalahkan publik, karena perempuan tersebut berdandan menor atau sebab lainnya yang lebih disebabkan karena ia berjenis kelamin perempuan.

#### **IV. PERAN JENDER**

Konstruksi sosial telah melahirkan perbedaan peranan pada wanita dan pria, yang telah melahirkan ketidakadilan. Bentuk-bentuk ketidakadilan antara lain dalam:

1. Pembagian Kerja

takut dijaui atau dicela kaum laki-laki (*cinderella complex*). perempuan lebih memilih menjadi sub ordinat laki-laki.

2. **Stereotipi.** Masyarakat mempunyai norma tertentu tentang perempuan yang ideal yaitu *feminim*, sementara laki-laki adalah *maskulin*, padahal terjadi pada kenyataannya setiap orang memiliki dua karakteristik sekaligus (*androgyn*), yaitu *feminim* sekaligus *maskulin*. Dalam kehidupannya sebagai suatu stereotipi, perempuan diharapkan menjadi figur yang *feminim* : lembut, halus, teliti, rapi, patuh, taat, cantik, cermat, dsb, sementara laki-laki diharapkan menjadi figur yang *maskulin* : gagah, perkasa, gentleman, kuat, cerdas, kasar, memimpin, macho, dsb. Padahal secara psikologis, orang yang androgen secara seimbang, memiliki banyak kelebihan - seperti harga diri yang lebih tinggi, kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif, dan lebih fleksibel. Dalam setiap individu besarnya kadar feminitas maupun maskulinitas sangat variatif antara satu orang dengan orang lain.
3. **Beban Ganda.** Pembagian kerja di dunia domestik untuk perempuan sementara laki-laki di sektor publik, sehingga ketika perempuan pergi ke sektor publik ada beban ganda yang disandangnya. Beban ganda ini sebagian besar dijalani oleh kaum perempuan sementara semestinya ada juga beban ganda untuk kaum laki-laki, karena memang pekerjaan domestik bukanlah kodrat perempuan.
4. **Kekerasan.** Perempuan dengan fungsi reproduksinya sering mengalami kekerasan di tempat kerja atau bahkan di dalam rumah tangga sendiri. Mulai dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. Juga kekerasan yang dilakukan individu, institusi maupun negara. Dalam rumah tangga perempuan dianggap tidak produktif, sehingga harus menuruti kemauan laki-laki si pencari nafkah utama, padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Dalam dunia publik, perempuan yang haid, mengandung, melahirkan, menyusui sering tidak memperoleh haknya secara wajar. Bahkan sering mengalami intimidasi untuk dikeluarkan. Sementara dalam tingkat negara, kadang kekerasan yang diderita perempuan sering tidak tampak di mata publik karena terjadi di sektor domestik. Kadang perempuan yang mengalami tindak kekerasan dipersalahkan publik, karena perempuan tersebut berdandan menor atau sebab lainnya yang lebih disebabkan karena ia berjenis kelamin perempuan.

#### **IV. PERAN JENDER**

Konstruksi sosial telah melahirkan perbedaan peranan pada wanita dan pria, yang telah melahirkan ketidakadilan. Bentuk-bentuk ketidakadilan antara lain dalam:

1. Pembagian Kerja

Sebenarnya wanita dan pria mempunyai peranan pada bidang-bidang yang sama seperti produksi, kemasyarakatan sejak tataran rendah hingga level pemerintahan. Namun dalam kenyataannya beban kerja yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar pada keluarga/rumah tangga, hampir selalu dibebankan di pundak para wanita. Karena kenyataan ini maka wanita mempunyai beban kerja lebih dibandingkan pria. Kenyataan ini menunjukkan masih adanya keyakinan, wanita pencari nafkah tambahan, sedangkan pria merupakan pencari nafkah utama.

2. Sumberdaya Dan Manfaat

Ketimpangan gender yang berkaitan dengan sumberdaya dan manfaat dapat dilihat, antara lain : Wanita melakukan 2/3 jumlah jam kerja, tetapi hanya tercatat melakukan 1/3 jumlah jam kerja dunia, wanita hanya menerima 1/10 bagian dari penghasilan dunia, wanita hanya memiliki sekitar 1% kekayaan dunia, atas nama dan 2/3 penyandang buta huruf adalah wanita. Kenapa hal ini bisa terjadi?

3. Hak Asasi Manusia (HAM)

Wanita berjumlah > 50% penduduk dunia, namun wanita masih dianggap tidak sederajat dengan pria hanya karena terlahir sebagai wanita. Dalam hal HAM meskipun hukum internasionalnya menyatakan semua orang mempunyai hak sama tanpa memandang perbedaan seks, ras dan sebagainya. Tetapi kenyataannya wanita masih dianggap tidak sederajat dengan pria dalam banyak bidang (pemilikan tanah, harta, pendidikan, kesempatan bekerja, perlindungan, makan, dll). Bahkan tidak sedikit ditemukan wanita tidak mempunyai hak untuk mengurus dirinya sendiri, misalnya kesehatan dirinya, kesehatan reproduksinya dll. Contoh yang ada di sekitar kita masih adanya tindak pelecehan, kekerasan terhadap wanita, dll.

4. Kultur dan Agama

Diskriminasi terhadap wanita masih banyak ditemukan dalam bidang ini. Agama diyakini, mengajarkan kesamaan/kesederajatan pada manusia. Namun dalam prakteknya seringkali tidak demikian. Pada kultur juga masih cukup banyak praktek-praktek yang merugikan wanita (perlakuan yang tidak sama antara anak laki-laki dan perempuan, bahkan sejak bayi). Karena kebiasaan memperlakukan anak wanita berbeda dengan pria dianggap sebagai "kelumrahan", maka akibatnya menimpa wanita sampai saat ini (misalnya, kesempatan memperoleh pendidikan, kesehatan, kesehatan reproduksi, kesempatan kerja, jenjang kepangkatan, politik, dsb ).

## **V. APLIKASI PERAN JENDER**

Baik wanita maupun pria sebenarnya memiliki peran pokok yang menyangkut 3 tipe kerja, yaitu reproduksi, produksi dan kemasyarakatan

### **1. Peran Produktif**

Peran ekonomi yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang bagi pelakunya dapat imbalan materi (berupa uang atau barang), namun masyarakat mengutamakan sebagai peran pokok bagi kaum laki-laki dan peran sampingan bagi kaum perempuan

### **2. Peran Reproduksi**

Peran reproduktif berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, tidak dihargai dengan uang atau barang, mencakup antara lain :

- Tugas domestik seperti : memasak, mencuci, membersihkan rumah. Masyarakat mengutamakan sebagai peran pokok kaum wanita
- Melahirkan anak, mengasuh dan mendidiknya. Masyarakat mengutamakan sebagai peran pokok bagi kaum wanita.

### **3. Peran Komunitas**

Perluasan peran reproduktif di dalam rumah ke wilayah komunitas. Bagi wanita : kecenderungannya tidak diupah, bagi laki-laki diupah. Peran yang bersifat sosial - kemasyarakatan, misalnya kelompok arisan, PKK, pengajian, dll.

## **VI. BERBAGAI PERMASALAHAN PEREMPUAN**

Melihat permasalahan perempuan merupakan permasalahan global (dunia), maka salah satu agenda aksi, sebagai hasil **Konferensi Beijing (1995)** yang memberikan catatan atas permasalahan perempuan sebagai berikut :

1. Perempuan dan Kemiskinan
2. Pendidikan dan Pelatihan Perempuan
3. Perempuan dan Kesehatan
4. Kekerasan Terhadap Perempuan
5. Perempuan dan Konflik Bersenjata
6. Perempuan dan Ekonomi
7. Perempuan dan Kekuasaan Pengambilan Keputusan
8. Mekanisme-Mekanisme Kelembagaan Bagi Kemajuan Perempuan
9. Hak-Hak Asasi Perempuan
10. Perempuan dan Media
11. Perempuan dan Lingkungan Hidup

## VII. UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Pendekatan Pemberdayaan (*empowerment Approach*) akhir-akhir ini menjadi pilihan untuk melaksanakan pembangunan yang berperspektif gender. Kata pemberdayaan menjadi populer ketika kelompok DAWN (*Development Alternative with Women for a New Era*) dari jaringan ilmuwan feminis dan kelompok – kelompok perempuan yang didirikan tahun 1984 di Bangalore-india mengenalkan "pendekatan pemberdayaan" atau "*Empowerment Approach*" pada pertemuan internasional perempuan tahun 1995.

"Empowerment" yang berasal dari kata "Power" berarti "kekuasaan atau kekuatan sehingga pemberdayaan atau empowerment dimaksudkan sebagai penguasaan atas aset material, sumber-sumber intelektual dan ideologi".

Adapun pengertiannya secara rinci adalah sebagai berikut:

- 1) **Material** : fisik, manusiawi atau finansial, tanah, hutan, tubuh manusia, pekerjaan, uang, akses pada uang;
- 2) **Sumber intelektual** : pengetahuan, informasi dan ide;
- 3) **Ideologi**: mengembangkan, menyebarkan, mempertahankan dan mempranatakan perangkat tertentu dari kepercayaan, nilai, sikap, perilaku dan persepsi (sosial, ekonomi, politik).

Secara lebih khusus yang diperlukan adalah pemberdayaan pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) **Individual** : tenaga kerja wanita perlu mendapatkan pelatihan dan pendidikan mengenai kedudukan dan peran wanita – pria yang harmonis tanpa merasa perlu bersalah menelantarkan keluarga, karena memang tugas keluarga adalah tugas ke dua orang tua yakni ayah dan ibu, bukan ibu saja;
- 2) **Sosial** : Berbagai pihak yang terkait apakah suami, keluarga besar, perusahaan dan lembaga-lembaga lainnya perlu penyuluhan untuk lebih menghargai peran reproduksi wanita, sehingga hubungan pria dan wanita di masyarakat lebih harmonis;
- 3) **Institusional**: yang terdiri dari pemerintah, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi perempuan perlu berbagai aturan yang mendudukan wanita pada tempat yang sewajarnya, tanpa mengalami diskriminasi dan juga perlindungan yang berkaitan dengan fungsi reproduksinya.

## VIII. PENUTUP

Demikian beberapa pemikiran dan pembahasan sebagai suatu sumbang saran semoga manfaat dan dapat dijadikan landasan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan secara lebih harmonis dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Moser and Levy., (1986) A Theory and Methodology of Gender Training Planning : Meeting Women's Fralical and Strategical Needs, DPU Gender Planning Working Pper No. 11, University College, London dan (Parker, Rani., 1993 Training Manual - Another Point of view : A Manual On Gender Analysis Training of Grassroots Workes, UNIFEM. USA.)
- Rahardjo, M. Dawam (1998), Sumber daya Wanita dalam Sistem Perekonomian Indonesia, dalam *Bainar* (Ed), Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan, Jakarta : CIDES-UII
- Setyawati, Trias, M.Si (2002), Pengantar Analisis Jender, Makalah, Pelatihan Teknik Analisis Jender Angkatan ke-3 PSW Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sri Natin, SH (2002), Konsep Dan Aplikasi Peran Jender, Makalah, Perlindungan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan, Magelang